

Peranan Keluarga Sakinah dalam Pembinaan Akhlak Karimah pada Anak (Studi Pemikiran Abdullah Nashih dan Abdurrahman An Nahlawi)

Khairun Nita Aulia

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author: ✉ khairunnitaaulia@gmail.com

ABSTRACT

The family has a strategic role in developing good morals in children. Parents must create a sakinah mawaddah warahmah family as the basis for moral education. Currently, it is difficult to find a family that makes the home the center of their children's moral education. The formulation of the research problem is "What do Abdullah Nashih Ulwan and Abdurrahman An Nahlawi think about the role of the sakinah family in developing good morals in children, and what are the similarities and differences in their thoughts?" This research aims to understand the thoughts of Abdullah Nashih Ulwan and Abdurrahman An Nahlawi regarding the role of the sakinah family in developing good morals in children, as well as the similarities and differences between the two. This research is a type of library research, with descriptive analysis methods. Data was obtained from primary sources, namely the book "Children's Education in Islam" by Abdullah Nashih Ulwan and the book "Principles and Methods of Islamic Education in Families, Schools and Society" by Abdurrahman An Nahlawi. Secondary data was obtained from other books relevant to the topic. Data analysis uses qualitative methods, by drawing conclusions from existing literature as answers to problems.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
May 01, 2024

Revised
June 02, 2024

Accepted
June 29, 2024

Keywords: *Developing Karimah Morals, Role of the Sakinah Family*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, dimana setiap manusia kini tengah disibukkan dengan urusan duniawi, sehingga melalaikan kehidupan yang lebih kekal, yaitu akhirat. Oleh karena itu timbul lah gejala-gejala kemerosotan moral akhlak yang telah sampai pada titik yang sangat mencemaskan, antara lain dengan bertambahnya aneka sumber kemaksiatan secara mencolok. Kenakalan remaja pun semakin meningkat. Hal ini ditandai semakin banyaknya terjadi dikalangan remaja perbuatan-perbuatan yang menjurus kepada kriminalitas, seks bebas, perkelahian antar pelajar, narkoba dan dekadensi moral lainnya (Bakrie, 1986).

Kenyataan tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya. Mereka mengira dengan uang dan materi akan mampu membahagiakan mereka, justru karena sibuknya orang tua dalam mencari dan mengumpulkan harta benda, sehingga mengesampingkan kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Hal ini akan berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak mereka (Gymnastiar, 2005).

Seorang anak pada dasarnya akan meniru apa yang dilihat atau dialami pada lingkungannya (behaviorisme/empirisme) dimana semua memori kejadian akan tersimpan dalam pikiran alam bawah sadarnya, sehingga lambat laun akan membentuk watak serta kepribadian anak ketika dia beranjak dewasa (Ulwan, 2012).

Terkait dengan hal diatas, pada realitasnya berdasarkan intensitas waktu seorang anak selama satu harinya lebih banyak menghabiskan waktu dengan lingkungan di luar sekolahnya (keluarga). Ini artinya keluarga mempunyai peran yang sangat sentral di dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat At Tahrir ayat 6 yaitu :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, perilah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At Tahrir : 6) (Agama.RI, 2005).

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa Islam memerintahkan kita agar menjaga keluarga kita agar tidak terjerumus dalam api neraka. Itu artinya orang tua mempunyai kewajiban memberikan bimbingan dan contoh yang nyata berupa suri tauladan kepada anak-anaknya agar mereka hidup selamat dan sejahtera. Hal ini hanya dapat diperoleh dari keluarga yang sakinah. Untuk dapat sampai ke arah sana (dalam membentuk keluarga yang sakinah), ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, di antaranya pemenuhan kasih sayang, rasa aman, perlindungan, keterbukaan, pengertian dan keakraban terhadap anak (Abdul Hafiz Suwaid, 2004; Al-Abrasyi, t.t.).

Berangkat dari keluarga sakinah inilah akan lahir generasi-generasi tumpuan bangsa, yaitu manusia yang bertakwa, dan dari sanalah akan tumbuh masyarakat yang sejahtera, yang jauh dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang, seperti seks bebas/seks di luar nikah, penyalahgunaan narkoba, perkuliahan antar pelajar dan perbuatan-perbuatan lain yang mengarah kepada kriminalitas (Bernadib & Ny, 1986)

Yusak Burhanudin dalam bukunya yang berjudul “Kesehatan Mental” dikatakan tentang penyebab timbulnya kenakalan remaja atau anak-anak adalah salah satunya kurangnya pendidikan agama yang diberikan di dalam keluarga (orang tua). Pendidikan agama disini adalah penanaman jiwa agama sejak anak masih kecil dengan jalan membiasakan mereka untuk melakukan sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya menghargai hak milik orang lain, selalu berkata terang, benar, dan jujur, suka menolong, memaafkan kesalahan orang lain, dan sebagainya (Rafiuudin, 2001).

Penanaman kebiasaan yang baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu, dapat dilakukan dengan mudah pada anak apabila ia mendapatkan contoh-contoh dari orang dewasa disekitarnya terutama dari kedua orang tuanya. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi nilai-nilai agama, maka. Namun, tidak semua orang memahami ajaran agama tersebut bahkan memandang rendah ajaran agama di sekolah karena pelajaran agama dianggap kurang penting dan tidak mempengaruhi kenaikan kelas. Bila hal tersebut terjadi, maka si

anak akan memiliki hati nurani yang lemah dan dirinya menjadi kosong dari nilai-nilai yang baik, sehingga mereka terperosok dalam kelakuan yang tidak baik (Amin, 1996; Asmaran, 1995; Nata, 2001).

Menurut para ahli jiwa, anak yang lahir itu membutuhkan kebutuhan pokok kejiwaan yang mana kebutuhan tersebut haruslah dipenuhi, yaitu kasih sayang orang tua. Sebagai orang tua haruslah benar-benar memperhatikan hal ini agar penyesalan di kemudian hari tidak menimpa dirinya (Rafiudin, 2001).

Berdasarkan latar belakang masalah yang mengkaji tentang peranan keluarga sakinah dalam pembinaan akhlak karimah pada anak, dapat ditelusuri beberapa masalah sebagai berikut :

1. Terjadinya berbagai macam perilaku atau perbuatan yang tidak mencerminkan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Al Qur'an dan as sunah yang dilakukan oleh anak-anak banyak disebabkan karena kurangnya para orang tua menjalankan tugas, tanggung jawab dan peranannya dalam melakukan pembinaan terhadap akhlakul karimah kepada anak-anaknya
2. Keluarga sebagai media utama dan pertama dalam melakukan proses pendidikan akhlak karimah kepada anak-anaknya saat ini sangat sulit kita temukan di tengah-tengah masyarakat, para anggota keluarga khususnya orang tua yaitu ayah dan ibu sudah tidak lagi menjadikan keluarga sebagai basis untuk melakukan proses pendidikan akhlak kepada anak-anaknya dan sulit untuk menemukan orang tua yang mampu menjadi teladan bagi anaknya.
3. Keluarga yang dalam hal ini orang tua telah melakukan berbagai upaya dalam pembinaan akhlak karimah pada anak, namun berbagai upaya yang telah dilakukan oleh orang tua tersebut belum sepenuhnya berhasil, hal ini dapat dilihat dari indikasi masih ada anak yang melakukan berbagai macam perbuatan yang mencerminkan akhlak buruk

Berdasarkan beberapa masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan adalah bagaimana pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Abdurrahman An Nahlawi tentang peranan keluarga sakinah dalam pembinaan akhlak karimah pada anak. Apa persamaan dan perbedaan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Abdurrahman An Nahlawi tentang peranan keluarga sakinah dalam pembinaan akhlak karimah pada anak. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Abdurrahman An Nahlawi tentang peranan keluarga sakinah dalam pembinaan akhlak karimah pada anak.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan (library research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti (Nazir, 1985).

Kaitannya dengan penelitian ini adalah meneliti dan mengkaji informasi dan data yang terkait dengan peranan keluarga sakinah dalam pembinaan akhlak karimah pada anak dari berbagai sumber. Penulis dalam hal ini memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber didapatkannya informasi yang dimaksud.

Dilihat dari sifat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analysis, yakni suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu kondisi, suatu obyek, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang

(Nazir, 1985). Penulis dalam hal ini hanya saja menggambarkan tentang peranan keluarga sakinah dalam pembinaan akhlak anak (Nazir, 1985).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer, yaitu suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya (Gootshalk, 1985). Kaitannya dengan penelitian ini adalah upaya mencari data yang bersumber dari perpustakaan, dengan menelaah buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan. Literatur yang dijadikan sebagai sumber primer adalah buku-buku yang membuat teks tentang peran keluarga sakinah dalam membina akhlak anak yaitu buku *Tarbiyatul Aulad fi Al Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam) karangan Abdullah Nashih Ulwan dalam buku dan buku *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* karangan Abdurrahman An Nahlawi (Basri, 1995).

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan aslinya. Kaitannya dengan penelitian ini adalah upaya mencari data dari buku-buku, majalah, catatan, dokumen, dan lain-lain yang berkenaan dengan judul yang dibahas yaitu peran keluarga sakinah dalam membina akhlak anak.

Setelah data terkumpul maka penulis mengadakan pengkoreksian data tersebut dengan meneliti teks tentang peran keluarga sakinah dalam membina akhlak anak yang mencakup segi keotentikannya. Menganalisis nilai-nilai pokok yang ada di dalam peran keluarga sakinah dalam membina akhlak anak tersebut yang kemudian penulis ambil analisisnya untuk kesimpulan akhir

Apabila semua data telah terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengolah data melalui proses editing, yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang diperoleh untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya.

Setelah data diedit sedemikian rupa, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode analisis kualitatif, karena data yang diperoleh dari literatur yang ada perpustakaan, kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan.

Untuk menganalisa data historis dari sumber kepustakaan digunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu suatu metode analisis data secara sistematis dan objektif

Sedangkan untuk pengambilan kesimpulan penulis menggunakan metode berfikir Induktif yaitu suatu metode dengan menarik kesimpulan dari yang hal-hal atau gejala bersifat khusus ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abdullah Nashih Ulwan berpandangan bahwa dalam menanamkan akhlak karimah pada anak harus berangkat dari keluarga yang dibangun sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Sunah Rasulullah (keluarga Sakinah). Menurutnya dalam membangun sebuah keluarga yang Sakinah yaitu :

1. Pernikahan yang sebagai fitrah manusia

Dalam dasar-dasar syariat islam telah digariskan bahwa syariat melarang keras kerahiban, karena bertentangan dengan fitrah manusia. Jika kita renungkan sikap Rasulullah dalam memelihara Masyarakat dan menanggulangi kebutuhan jiwa manusia maka kita akan tambah merasa yakin bahwa pemeliharaan dan penanggulangan itu terbangun atas pengetahuannya akan hakikat manusia dan tuntutan keinginan dan kecenderungannya (Umam & el, t.t.). Oleh karena itu, tidak akan ada seorangpun yang hidup di Tengah Masyarakat melanggar Batasan fitrahnya dan tidak melaksanakan sesuatu yang memang tidak ia mampu. Hal ini supaya ia berjalan dengan seimbang, mudah, dan lurus yang sesuai dengan naluri

tabiatnya. Dia juga tidak akan tersandung ketika manusia berjalan dengan lurus, tidak terbelakang ketika manusia lain telah maju, dan tidak lemah ketika manusia lainnya menjadi kuat (Rustandi dkk., 2019). Allah berfirman :

فَتَأْتِمُ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : "... Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Surah Ar- Rum Ayat 30).

2. Sebagai kemaslahatan sosial

Bahwa pernikahan dalam islam memiliki manfaat yang besar, yaitu masalah sosial. Dengan pernikahanlah garis keturunan manusia akan berlangsung banyak, dan bersambung hingga Allah mewariskan bumi-Nya dan siapa yang menghuninya. Tidak diragukan lagi bahwa dengan keberlangsungannya terdapat suatu pemeliharaan terhadap keberlangsungan hidup manusia, dan bagi para peneliti akan terdorong untuk meletakkan metode-metode Pendidikan dan kaidah-kaidah yang benar demi keselamatan keberlangsungan hidup manusia dari segi moral dan jasmani yang seimbang.

Menjaga nasab dengan jalan pernikahan yang disyariatkan oleh Allah, maka anak-anak akan merasa bangga dengan bapak-bapak mereka sebagai orangtua. Tidak diragukan lagi bahwa dalam berketurunan ini terdapat penghargaan diri, kestabilan jiwa, dan kemuliaan manusia

Dengan jalan pernikahan, masyarakat akan terselamatkan dari penyimpangan moral dan keretakan hubungan kemasyarakatan. Tidak diragukan lagi bagi orang yang memiliki pemahaman bahwa naluri terhadap lawan jenis itu bisa dipuaskan dengan jalan pernikahan yang disyariatkan dan hubungan yang halal.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan untuk mewujudkan keluarga sakinah sebagai inhern dalam mewujudkan akhlak anak yang baik adalah melalui pernikahan, pernikahan yang dimakud adalah pernikahan secara Islami baik itu dari proses pemilihan pasangan sampai dengan pada masa anak tersebut menginjak masa prenatal dan intranatal, karena ini memberikan kontribusi terhadap terjadinya percepatan proses pembentukan embrio anak soleh, hal ini terjadi karena embrio anak sudah terdidik dengan cara cara yang Islami

Perasaan psikologis orang tua terhadap anak, setelah anak lahir rasa kasih sayang orang tua terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan merupakan keberhasilan pendidikan anak

Hal-hal yang harus dilaksanakan oleh orang tua pada saat intranatal (anak dilahirkan) bagi Abdullah Nashih Ulwan mempunyai arti penting dalam proses pendidikan anak, hal ini dikarenakan si anak mulai dididik dengan tradisi-tradisi yang Islami. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa tujuan pendidikan anak adalah dalam rangka mempersiapkan dan membina anak supaya menjadi masyarakat yang berguna dari insan yang saleh dalam hidup. Paradigma Pendidikan yang demikian akan melahirkan output Pendidikan yang tidak hanya cerdas akan tetapi juga memiliki akhlak karimah dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi

Penanggung jawab pendidikan, orang tua menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah penanggung jawab Pendidikan terlebih pada masa prenatal dan intranatal.

Pendidik merupakan penerus tugas Rasul, pendapat beliau ini tentunya memberi dorongan bagi para pendidik untuk dapat mengemban tugas mendidik.

Abdurrahman An Nahlawi menguraikan bahwa Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam proses perkembangan manusia menuju kedewasaannya, tetapi peran besar keluarga sebagai base education tersebut belum dioptimalkan secara maksimal. Keluarga dikatakan sebagai “institusi” pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga tempat pendidikan utama bagi anak sebelum masuk pada lembaga-lembaga Pendidikan formal, dan secara tidak langsung orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka, dan dikatakan sebagai “institusi” Pendidikan utama karena pada usia balita sampai usia menginjak sekolah, pada usia ini anak cenderung meniru, jadi secara tidak langsung orang tua adalah tauladan bagi para anak anaknya.

Pendidikan anak dalam keluarga pada dasarnya adalah proses pendidikan menuju pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya berupa potensi-potensi kebaikan yang dibawa sejak lahir. Kesalahan dalam pendidikan anak tersebut akan berakibat fatal, yakni si anak dapat menyimpang dari fitrah (nature) dan potensi kebaikannya berubah menjadi manusia yang mempunyai kualitas rendah. Oleh sebab itu dalam proses pendidikan anak dalam keluarga perlu memperhatikan pola asuh yang dikembangkan antara lain harus memperhatikan karakteristik anak, karakteristik konten, dan muatan materi, serta kondisi sosiologis dan psikologis keluarga.

Keluarga sakinah memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan dan pembinaan akhlak karimah anak, karena dari keluarga sakinah-lah akan muncul generasi-generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman pada era globalisasi ini. Di antara peranan keluarga menurut Abdurrahman An Nahlawi yaitu keluarga merupakan suatu lembaga yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam tercapai atau tidak suatu tujuan pendidikan anak yang selanjutnya, sebab keluarga merupakan lembaga pendidikan dasar utama bagi seorang anak. Keluarga sebagai satu kesatuan terkecil dari suatu masyarakat memiliki peranan penting dalam pembinaan manusia baik sebagai makhluk individu atau sebagai makhluk sosial. Bagi seorang anak sebelum ia mengetahui dunia luar secara lebih luas, maka lingkungan keluargalah yang pertama ia jumpai. Keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawab ayah dan ibunya. Termasuk juga pengaruhnya setelah anak memasuki lembaga pendidikan formal.

Pelaksanaan tugas dan peran keluarga sehari-hari tentunya dilakukan tanpa menghilangkan unsur kasih sayang sebagai segalanya di antara anggota keluarga, sehingga terjadi hubungan yang khas, yaitu hubungan orang tua dengan anaknya yang mengarah pada sikap mendidik.

Setiap orang tua berusaha untuk menjaga keluarga, maka sifat saling mengerti, menghargai, menyayangi dan menghormati harus terwujud secara nyata dan dapat dirasakan adanya rasa kasih sayang dalam keluarga tersebut sejak lahir.

Adanya rasa kasih sayang dalam keluarga akan memberikan rasa tentram, sehingga anak-anak betah di dalam lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Peranan keluarga sakinah dalam pembinaan akhlak karimah pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan untuk mewujudkan keluarga sakinah sebagai bagian inhern dalam mewujudkan akhlak anak yang baik harus memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan akhlak anak seperti persyaratan pendidikan

anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak, tujuan pendidikan anak, metode pendidikan anak dan lain-lain. Sedangkan menurut Abdurrahman An Nahlawi keluarga memiliki peran yang strategi dalam pembinaan akhlak anak dikarenakan keluarga sebagai lembaga pendidikan bagi anak, keluarga sebagai sumber kasih sayang, keluarga sebagai sumber motivasi, keluarga sebagai sumber tauladan, keluarga sebagai pusat bimbingan dan pengarahan.

Secara substantif Abdulah Nashih Ulwan dan Abdurrahman An Nahlawi memiliki pemikiran yang sama bahwa dalam menanamkan akhlak karimah pada anak harus berangkat dari keluarga yang dibangun sesuai dengan ajaran Al Quran dan Sunah Rasulullah (keluarga sakinah), adapun perbedaan pemikiran antara keduanya sangat tidak substantif dan tidak urgen yaitu pertama : Abdulah Nashih Ulwan dalam mewujudkan suatu keluarga agar tercipta kedamaian, dengan kegiatan yang produktif dan bermanfaat dan tidak terjerumus kepada pergaulan bebas yang akan merugikan diri sendiri, keluarga, bangsa dan agama.

Kepada para segenap aparat pemerintah atau tokoh masyarakat agar menjalankan peranan dalam pembinaan keluarga sakinah tidak hanya pada keluarganya sendiri, tetapi pada keluarga-keluarga yang lain demi terwujudnya masyarakat madani yang *baladatum thayyibatun wa rabbun ghafuur*. Karena keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yang bila keluarga itu rusak maka rusak pula masyarakat itu.

REFERENSI

- Abdullah Gymnastiar, *Membangun Keluarga*, Bandung: MQS. Publishing, 2005, Cet. Ke-2
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad : Pedoman Pendidikan dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 1988. Cet. ke 2, 2012
- Abdurrahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Ashalibiha fii Baiti wal Madrasah wal Mujtama': Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah Sihabuddin, Jakarta: Gema Insani Prees, 1996
- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. Ke-5.
- Ahmad Amin, *Etika (Imu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, Cet. Ke-6.
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982.
- Arifin HM., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang 1976.
- Asmaran, AS., *Pengantar Studi Akhlag*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta : Akafa Press, 1997, Cet. Ke-7.
- Baihaqi AK., *Mendidik Anak dalam Kandungan*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2000.
- Barmawie Umari, *Materi Akhlak*, Solo : Ramadhan, 1991.
- Chatibul Umam, et. el, *Qur'an Hadits (Untuk Madrasah Aliyah Kelas III*, Jakarta: Dadang Hawari, *Majalah Wara Bum Putra*, Sakara: Eist24, Sul 1994.
- Departemen Agama.RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penerjemahn Al Quran, 2005.
- _____, *Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah*, Jakarta : Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam, 2003.
- Endang Syaifuddin, Ansshary, *Wawasan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993

- F Rene van De Carr, M.D Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan*, Bandung: Kaifa, 2003.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: Al Maarif, 1986, Cet. I.
- Hasan Basri, *Keluarga Sakinah (Tinjauan Psikologis Agama)*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Hasnain Hasan, *Mewujudkan Keluarga Sakinah Bahagia dan Sejahtera*, Surabaya: Al Ikhlas, 1988.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Mulia, Cet. I, 1999
- Jamaluddin Muhammad Bin Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Mesir: Dar al-Misriyah, Mesir, t.th., Juz 11.
- Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Bandung : Alumni, 1985
- Louis Gootshalk, *Understanding History a Primer Of Historical Method*, Jakarta: Penerjemah : Nugroho Noto Susanto, UI Press, 1985.
- Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah*, Surabaya: Terbit Terang, 1998.
- M. Alif Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- M. Athiyah Al Abrsyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970, Alih Bahasa H. Bustami A.Ghani dan Djohar Bahari.
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001, Cet. Ke-2.
- Muhammad Amin, *Membina Generasi Qurani*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Muh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985.
- Muhammad ibnu Abdul Hafiz Suwaid, *Manhaj Tarbiyah An nabawiyah Lit Thifl (Cara Nabi Mendidik Anak)*, Penerjemah Salafudin Abu Sayid, Jakarta: Al I'tishom, 2004
- Muhammad Rasyid Dimas, *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005,Cet.Ke-1.
- Nabil Muhammad Taufik as-Samaluthi, *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Nur Aeni Iskandar, *Kumpulan Kata-Kata Mutiara*, Jakarta : Eska Media, Cet. Ke-12.
- Oemar Bakrie, *Akhlak Muslim*, Bandung: Aksara, 1986, Cet. Ke-1
- Rafiudin, *Mendambakan Keluarga Tentram. (Keluarga Sakinah)*, Semarang : Intermedia, 2001, Cet. Ke-1
- Rahman Saleh, *Akhlak, Ilmu Tauhid*, Jakarta: Kalam Mulia, Jakarta, 1980
- Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta : Kalam Mulia, 1987.
- Retno, *Mengubah Anak Pemalu Menjadi Pemberani*, Jakarta: Paras, 2006.
- Ridha Salamah, et.el., *Bangunan Keluarga Dambaan*, Jakarta: Wadi Press, 2005, Cet. Ke-1
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1990.
- Siti Partini Suardiman, *Psikologi Pendidikan Studing*, Yogyakarta: Andi Offset, 1988.
- Soetari Imam Bernadib, Ny, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM., 1986.

Copyright Holder :

© Khairun Nita Aulia (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

